



Sistem Ajaran Agama Buddha

Elisabet Sitompul¹, Hiyos Fiter Sababalat², Savana Pane Sitorus³, Yulia KS Sitepu⁴

^{1,2,3} Prodi PBK FISHK, IAKN Tarutung, Indonesia

⁴ Prodi Statistika FISHK IAKN Tarutung, Indonesia

E-mail: elisabetsitompul@gmail.com¹, hiyosfiterababalat@gmail.com²,
savanasitorusnajolo@gmail.com³, yuliasitepu220782@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received March 07, 2026

Revised March 19, 2026

Accepted March 23, 2026

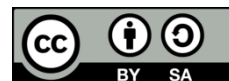
Keywords:

Buddhism, Noble Eightfold Path, Four Noble Truths, Karma, Rebirth, Moral Education

ABSTRACT

This study explores the teachings of Buddhism as a structured system that provides moral, spiritual, and philosophical guidance for human life. Buddhism emphasizes the understanding of human existence, the nature of suffering, and the path to liberation through wisdom, ethical conduct, and mental discipline. The research focuses on several core aspects of Buddhist teachings, including the Four Noble Truths, the Noble Eightfold Path, the law of karma, and the concept of rebirth. These teachings not only serve as spiritual guidance but also offer ethical frameworks that promote harmony and moral responsibility in society. The study aims to describe and analyze these teachings comprehensively, highlighting their relevance in contemporary life as a source of moral and educational guidance. This research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing library research to gather data from various credible sources such as books, academic journals, theses, dissertations, and online repositories. Data collection includes reviewing relevant literature and analyzing textual content to understand the underlying principles and values of Buddhism. The data were then categorized, synthesized, and interpreted to present a coherent overview of Buddhist teachings. Findings indicate that Buddhist teachings provide a holistic framework for understanding the human condition, fostering personal development, and cultivating ethical behavior.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 07, 2026

Revised March 19, 2026

Accepted March 23, 2026

Keywords:

Buddha, Jalan Mulia Berunsur Delapan, Empat Kebenaran Mulia, Karma, Kelahiran Kembali, Pendidikan Moral

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sistem ajaran agama Buddha sebagai pedoman moral, spiritual, dan filosofis dalam kehidupan manusia. Fokus kajian meliputi Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, hukum karma, serta konsep kelahiran kembali. Ajaran Buddha menekankan pemahaman hakikat kehidupan dan penderitaan, serta cara mengatasinya melalui kebijaksanaan, perilaku etis, dan pengendalian pikiran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta sumber daring akademik. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai prinsip dan nilai yang terkandung dalam ajaran Buddha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Buddha memberikan kerangka untuk memahami kondisi manusia, mengembangkan diri, serta membina perilaku etis. Empat Kebenaran Mulia menjelaskan hakikat penderitaan dan cara mengakhirinya, sedangkan Jalan Mulia



Berunsur Delapan memberikan panduan praktik kehidupan sehari-hari. Konsep karma dan kelahiran kembali menegaskan tanggung jawab moral dan konsekuensi dari setiap tindakan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elisabet Sitompul

IAKN Tarutung

Email: elisabetsitompul@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, serta agama yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Keberagaman tersebut tidak hanya tercermin dalam tradisi budaya dan adat istiadat, tetapi juga dalam sistem kepercayaan dan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Salah satu agama yang berkembang di Indonesia adalah agama Buddha yang memiliki sistem ajaran yang menekankan pada pencapaian kebijaksanaan, moralitas, serta pembebasan dari penderitaan.

Secara historis agama Buddha muncul di India pada tahun 500 S.M. hingga tahun 300 M. Agama Buddha dapat dikatakan sebagai pembaruan agama Hindu, Buddha artinya mereka yang telah bangun.¹ Agama Buddha mulai berkembang pada abad ke-6 SM dan namanya diambil dari gelar yang diberikan kepada pendirinya, Siddhartha Gautama, yang kemudian dikenal sebagai Buddha. Gelar "Buddha" diberikan kepada Siddhartha Gautama setelah ia menjalani kehidupan yang penuh dengan kesucian, menjalani pertapaan, mengasingkan diri, serta mengembara selama hampir tujuh tahun untuk mencari kebenaran. Di bawah sebuah pohon besar di kota Goya, ia akhirnya mencapai pencerahan, sehingga pohon tersebut kini dikenal sebagai Pohon Hikmat.²

Nama asli pendiri agama ini adalah Siddhartha, sedangkan Gautama adalah nama keluarga atau marganya. Siddhartha lahir dari golongan kasta ksatria pada abad ke-6 SM, tepatnya pada tahun 563 SM di Nepal.³ Ayahnya, Suddhodana, adalah raja dari Kerajaan Sakya yang berpusat di Kapilavastu, dan ibunya bernama Maya. Siddhartha dilahirkan pada malam bulan purnama di bulan Vaisakha (April-Mei), di bawah pohon sala yang sedang berbunga di Taman Lumbini, saat ibunya dalam perjalanan dari Kapilavastu untuk mengunjungi orang tuanya di Dewadaha. Beberapa orang suci mengisahkan berbagai mukjizat yang menyertai kelahiran Buddha. Ketika Maya mengandung, ia bermimpi dibawa ke Himalaya oleh para malaikat, dimandikan dengan air suci, dan ditempatkan di dipan emas. Dalam mimpi tersebut, seekor gajah putih membawa bunga lotus (padma) dan memasuki tubuhnya melalui sisi kanan.⁴ Agama Buddha lahir dari ajaran Siddhartha Gautama yang kemudian dikenal sebagai Buddha.

¹ Muhammad Adib Fuadil Nuriz, Ilmu Perbandingan Agama, (Jogjakarta: Penerbit Buku Ajar Kampus dan Pesantren, 2008), 116.

² Sou'yb, J, (1983), Agama-agama Besar di Dunia, Pustaka Alhuana, h.72

³ Arifin, Zainul, Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha), Surabaya: Alpha, h.71

⁴ Arifin, Zainul, Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha), Surabaya: Alpha, h.72



Ajaran ini berkembang di India sekitar abad ke-6 sebelum masehi dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Asia, termasuk Indonesia. Dalam perkembangannya, ajaran Buddha tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai etika, moral, dan cara pandang manusia terhadap kehidupan.

Selain itu munculnya agama Buddha dilatarbelakangi oleh kepercayaan mereka pada sistem kasta. Agama Hindu yang mempercayai sistem kasta beranggapan bahwa, kasta brahmana sebagai kasta yang tertinggi, Kaum brahmana adalah manusia-manusia suci sehingga selalu di istimewa. Hak istimewa ini yang membuat kaum brahmana berlaku sewenang-wenang terhadap golongan atau kasta yang lebih rendah seperti kasta ksatria, waisya dan sudra. Peristiwa ini memberi motivasi bagi Sidharta untuk melakukan perubahan besar dalam agama Hindu. Sehingga dia berfikir dan berusaha untuk meruntuhkan kepercayaan tentang caturwarna (kasta-kasta dalam kehidupan manusia)⁵

Kitab Suci merupakan salah satu komponen paling penting dalam setiap agama. Melalui kitab suci, kita dapat mempelajari berbagai hal yang terkait dengan agama tersebut, seperti konsep ketuhanan, ajaran, ritual ibadah, serta hukum dan peraturannya. Kitab suci dapat diibaratkan sebagai "jendela" yang memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang suatu agama. Kebenaran atau kesalahan kitab suci mungkin masih bisa diperdebatkan, namun tidak bisa disangkal bahwa agama-agama telah terbentuk berdasarkan ajaran yang terdapat dalam kitab suci tersebut. Pertanyaan mengenai apakah kitab suci itu adalah "wahyu" dari Tuhan atau hasil karya manusia bukanlah pertanyaan yang dapat dijawab melalui penelitian ilmiah.⁶

Sistem ajaran agama Buddha berpusat pada pemahaman tentang hakikat kehidupan manusia yang tidak terlepas dari penderitaan. Buddha mengajarkan bahwa penderitaan tersebut dapat dipahami serta diatasi melalui pemahaman yang benar terhadap ajaran Dharma. Oleh karena itu, ajaran Buddha memiliki sistem yang terstruktur yang mencakup berbagai konsep penting seperti Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, hukum karma, serta konsep kelahiran kembali.

Selain sebagai pedoman spiritual, ajaran agama Buddha juga memiliki nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mengajarkan tentang pentingnya sikap welas asih, pengendalian diri, serta kebijaksanaan dalam bertindak. Dengan menerapkan ajaran tersebut, manusia diharapkan dapat mencapai kehidupan yang lebih damai serta terbebas dari penderitaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami lebih mendalam mengenai sistem ajaran agama Buddha sebagai dasar dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh Buddha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan sistem ajaran agama Buddha serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.

⁵ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Anggota IKAPI, 1985), 178.

⁶ Khairiah, (2018), *Agama Buddha*, Yogyakarta, Kalimedia, h.27



LANDASAN TEORI

1. Pengertian Agama Buddha dan Sistem Ajarannya

Agama Buddha merupakan salah satu agama besar di dunia yang lahir dari ajaran Siddhartha Gautama yang kemudian dikenal sebagai Buddha. Ajaran ini muncul di India sekitar abad ke-6 sebelum masehi dan berkembang luas ke berbagai negara di Asia, seperti Sri Lanka, Thailand, Myanmar, Cina, Jepang, serta beberapa wilayah di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Agama Buddha dapat dikatakan sebagai pembaruan agama Hindu, Buddha artinya mereka yang telah bangun.⁷ Agama Buddha mulai berkembang pada abad ke-6 SM dan namanya diambil dari gelar yang diberikan kepada pendirinya, Siddhartha Gautama, yang kemudian dikenal sebagai Buddha. Agama Buddha tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai suatu sistem ajaran yang memberikan pedoman moral, spiritual, dan filosofis bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

Dalam ajaran Buddha, kehidupan manusia dipandang sebagai suatu proses yang tidak terlepas dari penderitaan. Penderitaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesulitan fisik, tetapi juga berkaitan dengan ketidakpuasan batin yang muncul akibat keinginan dan keterikatan manusia terhadap berbagai hal duniawi. Oleh karena itu, ajaran Buddha menekankan pentingnya pemahaman terhadap hakikat kehidupan agar manusia mampu mencapai kebahagiaan sejati.

2. Ajaran Buddha

Sebagian besar aktivitas keagamaan umat Buddha dilakukan di Vihara atau Wihara, vihara merupakan tempat tinggal atau tempat persinggahan para Bhikku utamanya untuk tempat berteduh dan melakukan meditasi adapun dalam Bahasa Indonesia, biasa disebut dengan pengucapan biara. Dalam pengertian agama Buddha vihara digunakan untuk merujuk tiga kediaman yaitu: kediaman dewa (dibba-Vihara), kediaman luhur (Brahma-Vihara) dan kediaman mulia (ariya-Vihara).⁸ Vihara juga digunakan untuk melakukan kegiatan puja bakti. Ajaran Buddha dapat dirangkum di dalam apa yang disebut: Triratna (tiga batu permata), yaitu, Buddha, Darma, dan Sangha.

- a) Ajaran tentang Buddha Bagi kepercayaan Buddhis hidup sang Buddha sebagai perorangan, sebagai manusia Siddhartha atau Gautama atau Sakyamuni tidaklah penting. Buddha adalah sebuah gelar, suatu jabatan atau seorang tokoh yang sudah pernah menjelma pada seseorang. Menurut keyakinan Buddhis sebelum tahap zaman sekarang ini, sudah ada tahap zaman, yang tak terbilang banyaknya. Tiap zaman memiliki Buddhnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu menurut keyakinan Buddhis ada banyak Buddha, yaitu orang-orang yang sudah mendapatkan pencerahan buddhi.
- b) Ajaran Tentang Darma atau Dhamma

Dharma ialah doktrin atau pokok ajaran. Inti ajaran agama Buddha dirumuskan di dalam empat kebenaran yang mulia atau empat aryasatyani, yaitu ajaran yang diajarkan Buddha Gautama di Benares, sesudah ia mendapat pencerahan. Aryasatyani atau kebenaran yang mulia itu terdiri dari empat kata, yaitu: dukha, samudaya, nirodha, dan

⁷ Muhammad Adib Fuadil Nuriz, Ilmu Perbandingan Agama, (Jogjakarta: Penerbit Buku Ajar Kampus dan Pesantren, 2008), 116.

⁸ Ensiklopedia Nasional Indonesia, (Jakarta: Adi Cipta Adi Pustaka, jilid 17, 1991), 305.



marga. Dukha adalah penderitaan. Hidup adalah menderita. Kelahiran adalah penderitaan, umur tua adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, mati adalah penderitaan, disatukan dengan yang tidak dikasihi adalah penderitaan, tidak mencapai yang diinginkan adalah penderitaan; dengan singkat, kelima pelekatan pada dunia ini adalah penderitaan. Samudaya adalah sebab. Penderitaan ada sebabnya. Yang menyebabkan orang dilahirkan kembali adalah keinginan pada hidup, dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan di sana-sini, yaitu kehausan pada kesenangan, kehausan pada yang ada, kehausan pada kekuasaan. Nirodha ialah pemadaman.

Pemadaman kesengsaraan terjadi dengan penghapusan keinginan secara sempurna, pembuangan keinginan itu, penyangkalan terhadapnya, pemisahannya dari dirinya, dan tidak memberi tempat kepadanya. Marga adalah jalan kelepasan.

Jalan menuju pemadaman penderitaan ada delapan, yaitu: percaya yang benar, maksud yang benar, kata-kata yang benar, perbuatan yang benar, hidup yang benar, usaha yang benar, ingatan yang benar, dan semadi yang benar. Pokok ajaran Buddha Gautama adalah bahwa hidup adalah menderita. Seandainya di dalam dunia tiada penderitaan, Buddha tidak akan menjelma di dunia. Orang dilahirkan, menjadi tua, dan mati; tiada hidup yang tetap. Sedang manusia hidup, ia menderita sakit; dipisahkan dari yang dikasihinya, dan sebagainya; semua itu adalah penderitaan.

Ketidaktahuan ini adalah semacam ketidaktahuan yang kosmis, ketidaktahuan yang menjadikan orang dikaburkan pandangannya. Ketidaktahuan ini mengenai tabiat asasi alam semesta, yang memiliki 3 ciri yang mencolok, yaitu bahwa alam semesta penuh dengan penderitaan (dukha), bahwa alam semesta adalah fana (anitya atau anicca), dan bahwa tiada jiwa di dalam dunia ini (anatman atau anatta)⁹.

3. Jalan Mulia Berunsur Delapan

Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Buddha yang berfungsi sebagai pedoman hidup untuk mencapai pembebasan dari penderitaan. Ajaran ini diperkenalkan oleh Buddha sebagai jalan tengah yang menuntun manusia untuk menghindari dua sikap ekstrem dalam kehidupan, yaitu kehidupan yang terlalu menuruti kesenangan duniawi dan kehidupan yang terlalu menyiksa diri. Melalui penerapan jalan ini secara seimbang, seseorang diharapkan mampu mencapai kebijaksanaan serta kebebasan batin dari berbagai bentuk penderitaan.¹⁰

Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri atas delapan unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam praktik kehidupan umat Buddha. Delapan unsur tersebut meliputi pandangan benar, niat benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, perhatian benar, serta konsentrasi benar. Pandangan benar berkaitan dengan pemahaman yang tepat mengenai ajaran Buddha, khususnya tentang hakikat kehidupan, penderitaan, serta cara untuk mengatasinya. Dengan memiliki pandangan yang benar, seseorang dapat memahami bahwa kehidupan bersifat tidak kekal sehingga tidak seharusnya manusia terikat secara berlebihan terhadap hal-hal duniawi.¹¹

⁹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, op.cit., h. 70-71

¹⁰ Walpola Rahula, *What the Buddha Taught* (New York: Grove Press, 1974), hlm. 45.

¹¹ Rupert Gethin, *The Foundations of Buddhism* (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 59.



Niat benar mengajarkan pentingnya memiliki kehendak atau tujuan yang baik dalam setiap tindakan. Dalam ajaran Buddha, niat yang benar harus terbebas dari kebencian, keserakahan, dan keinginan untuk menyakiti makhluk lain. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu menumbuhkan sikap welas asih serta menghargai kehidupan semua makhluk.¹²

Ucapan benar menekankan pentingnya menjaga perkataan agar tidak menyakiti orang lain. Ajaran ini mengajarkan umat Buddha untuk berbicara dengan jujur, tidak menyebarkan fitnah, tidak berkata kasar, serta tidak menyampaikan informasi yang tidak benar. Sikap ini penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Selain itu, perbuatan benar berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Buddha, manusia diajarkan untuk menghindari tindakan yang merugikan makhluk lain, seperti membunuh, mencuri, maupun melakukan perbuatan yang tidak bermoral. Sementara itu, mata pencaharian benar menekankan bahwa seseorang harus mencari nafkah dengan cara yang jujur serta tidak menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain.¹³

Tiga unsur terakhir dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan berkaitan dengan pengembangan batin, yaitu usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Usaha benar mengajarkan manusia untuk berupaya menghindari pikiran buruk serta mengembangkan pikiran yang baik. Perhatian benar berkaitan dengan kesadaran penuh terhadap setiap tindakan, perasaan, maupun pikiran yang muncul dalam diri. Sedangkan konsentrasi benar berhubungan dengan latihan meditasi yang bertujuan untuk menenangkan pikiran serta mencapai ketenangan batin.⁶

Melalui penerapan Jalan Mulia Berunsur Delapan secara konsisten, umat Buddha diyakini dapat mengembangkan kebijaksanaan, pengendalian diri, serta kedamaian batin. Ajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar etika dalam kehidupan sosial yang mendorong manusia untuk hidup secara harmonis dengan sesama makhluk.⁷

4. Konsep Karma dan Kelahiran Kembali

Dalam ajaran agama Buddha terdapat konsep karma, yaitu hukum sebab akibat yang mengatur setiap tindakan manusia. Karma menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia, baik perbuatan baik maupun buruk, akan menghasilkan akibat yang sesuai di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Perbuatan baik seperti menolong sesama, bersikap jujur, serta menjalankan kehidupan yang bermoral akan menghasilkan akibat yang baik. Sebaliknya, perbuatan buruk seperti menyakiti orang lain, berbohong, maupun melakukan tindakan yang merugikan makhluk hidup akan menghasilkan akibat yang tidak baik. Dengan demikian, ajaran karma mengajarkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam bertindak serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

Konsep karma juga berkaitan erat dengan kelahiran kembali atau reinkarnasi. Dalam ajaran Buddha, kehidupan manusia tidak berhenti setelah kematian, tetapi akan berlanjut dalam

¹² Peter Harvey, *An Introduction to Buddhism: Teachings, History and Practices* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), hlm. 83.

¹³ Walpola Rahula, *What the Buddha Taught*, hlm. 47.



bentuk kelahiran kembali yang dipengaruhi oleh karma yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjalani kehidupan yang baik agar memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Pemahaman tentang karma dan kelahiran kembali mendorong umat Buddha untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kebajikan, kesabaran, serta pengendalian diri. Dengan melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk, manusia diharapkan dapat memperbaiki kualitas kehidupannya serta mendekati pencapaian kebebasan sejati dari siklus kelahiran dan kematian.

METODE PENELITIAN

a) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami secara mendalam mengenai sistem ajaran agama Buddha. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menjelaskan berbagai konsep utama dalam ajaran Buddha, seperti Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, hukum karma, serta konsep kelahiran kembali yang menjadi dasar dalam praktik kehidupan umat Buddha. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara lebih mendalam melalui pemahaman terhadap konsep, nilai, serta makna yang terkandung dalam suatu ajaran keagamaan.

b) Fokus dan Objek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sistem ajaran agama Buddha, khususnya yang berkaitan dengan konsep-konsep utama yang menjadi dasar dalam pemahaman ajaran tersebut. Fokus kajian meliputi pemahaman mengenai Empat Kebenaran Mulia sebagai inti ajaran Buddha, Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai pedoman hidup, serta konsep karma dan kelahiran kembali yang menjadi bagian penting dalam pandangan hidup umat Buddha.

Objek penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang membahas tentang ajaran agama Buddha, baik yang berkaitan dengan aspek filosofis, moral, maupun spiritual. Penelitian ini juga menelaah bagaimana ajaran tersebut dipahami serta diterapkan dalam kehidupan manusia sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan dan pembebasan dari penderitaan.

c) Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian kepustakaan terhadap berbagai literatur terkait sistem ajaran agama Buddha. Data diperoleh dari buku ilmiah karya para ahli seperti Walpola Rahula, Peter Harvey, dan Rupert Gethin yang membahas konsep utama ajaran Buddha, termasuk Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, karma, dan nirwana. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan artikel jurnal akademik nasional maupun internasional yang membahas perkembangan ajaran Buddha, nilai etika, serta penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sumber data lainnya mencakup skripsi, tesis, disertasi, dokumen, dan publikasi akademik yang relevan dengan kajian filsafat, agama, dan studi keagamaan tentang ajaran Buddha. Penelusuran literatur dilakukan melalui sumber daring akademik yang kredibel seperti



Google Scholar, Portal Garuda, dan repositori perguruan tinggi. Semua sumber data dicantumkan secara lengkap dalam daftar pustaka sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d) Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan kata kunci, seperti sistem ajaran agama Buddha, Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, karma, dan nirwana.
2. Penelusuran sumber literatur melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, repositori perguruan tinggi, serta berbagai jurnal ilmiah yang membahas ajaran agama Buddha.
3. Seleksi sumber data, yaitu memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian serta memiliki kredibilitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Pencatatan dan pengelompokan data, yaitu mencatat berbagai informasi penting dari literatur yang diperoleh kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan sistem ajaran agama Buddha.

Melalui tahapan tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai sistem ajaran agama Buddha.

e) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, berbagai literatur yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian mengenai sistem ajaran agama Buddha.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah diperoleh dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur. Data yang telah dianalisis kemudian disusun berdasarkan tema-tema utama seperti konsep dasar ajaran Buddha, Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, serta konsep karma dan kelahiran kembali.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan data yang telah dianalisis berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan mengenai sistem ajaran agama Buddha serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Melalui tahapan analisis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai sistem ajaran agama Buddha serta memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep-konsep utama dalam ajaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Konsep Dasar Sistem Ajaran Agama Buddha

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang memiliki sistem ajaran yang terstruktur dan berfokus pada pencapaian kebijaksanaan serta pembebasan manusia dari



penderitaan. Agama Buddha menitik beratkan pada kelepasan individu, artinya tiap-tiap orang berusaha melepaskan dirinya masing-masing dari penderitaan hidup. Sidharta Gautama (Sang Buddha) adalah manusia yang mencapai pencerahan sebagai pribadi, yang bersamaan haknya tidak bergantung kepada pada penyelamatan orang lain.¹⁴

Dalam sistem ajaran agama Buddha, kehidupan manusia dipandang sebagai suatu proses yang selalu mengalami perubahan. Segala sesuatu yang ada di dunia bersifat tidak kekal atau dikenal dengan istilah anicca.

Ketidakkekalan tersebut menyebabkan manusia sering mengalami penderitaan karena adanya keinginan yang berlebihan terhadap hal-hal yang bersifat sementara. Oleh karena itu, ajaran Buddha mengajarkan pentingnya memahami hakikat kehidupan agar manusia tidak terikat pada berbagai keinginan duniawi yang dapat menimbulkan penderitaan.

Sistem ajaran agama Buddha juga menekankan pentingnya pengendalian diri serta pengembangan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral dalam ajaran Buddha mengajarkan manusia untuk hidup dengan penuh kesadaran, menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, serta menumbuhkan sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Dengan menjalankan nilai-nilai tersebut, manusia diharapkan mampu mencapai kehidupan yang lebih damai dan harmonis.

Selain itu, ajaran Buddha juga memiliki dimensi filosofis yang kuat. Ajaran ini tidak hanya membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai hakikat kehidupan, penderitaan, serta cara untuk mencapai kebahagiaan sejati. Melalui pemahaman tersebut, manusia dapat mengembangkan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

b) Empat Kebenaran Mulia sebagai Inti Ajaran Buddha

Empat Kebenaran Mulia merupakan ajaran utama dalam agama Buddha yang menjadi dasar dalam memahami hakikat kehidupan manusia. Ajaran ini pertama kali disampaikan oleh Buddha setelah mencapai pencerahan dan menjadi inti dari seluruh ajaran yang kemudian berkembang dalam agama Buddha.¹⁵

Kebenaran yang pertama adalah Dukkha, yaitu kenyataan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari penderitaan. Penderitaan yang dimaksud dalam ajaran Buddha tidak hanya berkaitan dengan kesakitan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ketidakpuasan batin yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penderitaan karena kehilangan orang yang dicintai, kegagalan dalam mencapai keinginan, serta rasa tidak puas terhadap keadaan hidup.

Kebenaran yang kedua adalah Samudaya, yaitu penyebab dari penderitaan tersebut. Dalam ajaran Buddha dijelaskan bahwa penyebab utama penderitaan adalah adanya keinginan atau tanha yang berlebihan terhadap berbagai hal duniawi. Keinginan tersebut dapat berupa keinginan untuk memiliki sesuatu, mempertahankan sesuatu yang dimiliki, maupun menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kebenaran yang ketiga adalah Nirodha, yaitu berakhirnya penderitaan. Buddha mengajarkan bahwa penderitaan dapat diakhiri apabila manusia mampu mengendalikan

¹⁴ Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, terj. Saafroedin Bahar, hlm. 159.

¹⁵ Dharmesvara, I. G. (1997). *Dasar-dasar Ajaran Agama Buddha*. Denpasar: Yayasan Dharma Bhakti.



keinginannya serta melepaskan keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat sementara. Dengan menghilangkan keinginan yang berlebihan, manusia dapat mencapai kebebasan dari penderitaan yang disebut sebagai nirwana.

Kebenaran yang keempat adalah Magga, yaitu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kebebasan dari penderitaan. Jalan tersebut dikenal sebagai Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menjadi pedoman hidup bagi umat Buddha dalam mencapai kebahagiaan sejati.

c) Jalan Mulia Berunsur Delapan dalam Kehidupan Umat Buddha

Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan pedoman hidup yang diajarkan oleh Buddha sebagai cara untuk mengatasi penderitaan dan mencapai kebahagiaan sejati. Delapan unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan harus dijalankan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Unsur pertama adalah pandangan benar, yaitu pemahaman yang benar mengenai ajaran Buddha serta hakikat kehidupan. Dengan memiliki pandangan yang benar, seseorang dapat memahami bahwa segala sesuatu bersifat tidak kekal dan tidak layak untuk dijadikan sumber kebahagiaan yang permanen.

Unsur kedua adalah niat benar, yaitu memiliki niat yang baik dalam setiap tindakan yang dilakukan. Niat yang baik mencakup keinginan untuk tidak menyakiti makhluk lain, menghindari kebencian, serta menjauhi sikap serakah.

Unsur ketiga adalah ucapan benar, yaitu berbicara dengan jujur, tidak memfitnah, tidak berkata kasar, serta tidak menyebarkan kebohongan. Dalam ajaran Buddha, ucapan yang baik dianggap sebagai salah satu bentuk praktik moral yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

Unsur keempat adalah perbuatan benar, yaitu melakukan tindakan yang tidak merugikan makhluk lain. Perbuatan benar mencakup menghindari tindakan seperti membunuh, mencuri, serta melakukan perbuatan yang tidak bermoral.

Unsur kelima adalah mata pencaharian benar, yaitu mencari nafkah dengan cara yang tidak merugikan orang lain. Dalam ajaran Buddha, pekerjaan yang dilakukan seseorang harus memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

Unsur keenam adalah usaha benar, yaitu berusaha secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan sifat-sifat baik serta menghindari sifat-sifat buruk dalam diri.

Unsur ketujuh adalah perhatian benar, yaitu memiliki kesadaran penuh terhadap setiap tindakan, pikiran, dan perasaan yang muncul dalam diri.

Unsur kedelapan adalah konsentrasi benar, yaitu kemampuan untuk memusatkan pikiran melalui latihan meditasi sehingga mencapai ketenangan batin.

Melalui praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan, umat Buddha diharapkan dapat mengembangkan kebijaksanaan serta mencapai kehidupan yang lebih damai dan seimbang.

d) Nilai-Nilai Moral dalam Sistem Ajaran Agama Buddha

Salah satu aspek penting dalam ajaran agama Buddha adalah nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut mengajarkan manusia untuk hidup dengan penuh kebajikan serta menghormati kehidupan makhluk lain.

¹⁶ Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). Peran ilmu pengetahuan agama Buddha dalam konstruksi etika sosial dan spiritual masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 3(2), 84-95.



Dalam ajaran Buddha dikenal konsep Pancasila Buddhis, yaitu lima aturan moral yang harus dijalankan oleh umat Buddha. Lima aturan tersebut meliputi tidak membunuh makhluk hidup, tidak mencuri, tidak melakukan perbuatan asusila, tidak berbohong, serta tidak mengonsumsi minuman atau zat yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran.

Nilai-nilai moral tersebut bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan menjalankan aturan moral tersebut, umat Buddha diharapkan dapat hidup dengan penuh kedamaian serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Selain itu, ajaran Buddha juga menekankan pentingnya mengembangkan sikap metta atau kasih sayang terhadap semua makhluk hidup. Kasih sayang dalam ajaran Buddha tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada semua makhluk hidup tanpa membedakan latar belakang maupun status sosial.

Nilai-nilai moral dalam ajaran Buddha juga mendorong manusia untuk mengembangkan sikap toleransi, kesabaran, serta kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, manusia diharapkan dapat mencapai kehidupan yang lebih harmonis serta terbebas dari konflik sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa agama Buddha merupakan agama dengan sistem ajaran yang terstruktur dan komprehensif, yang menekankan pemahaman hakikat kehidupan manusia serta penderitaan yang melekat pada setiap eksistensi. Empat Kebenaran Mulia menjadi inti ajaran yang menjelaskan adanya penderitaan, penyebab penderitaan, kemungkinan mengakhiri penderitaan, dan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai pembebasan. Jalan Mulia Berunsur Delapan berfungsi sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek pandangan, niat, ucapan, perbuatan, mata pencaharian, usaha, perhatian, dan konsentrasi yang saling terkait untuk membimbing umat Buddha mencapai kebijaksanaan dan ketenangan batin. Konsep karma dan kelahiran kembali menekankan pentingnya tanggung jawab atas setiap perbuatan, sehingga setiap tindakan memiliki konsekuensi yang memengaruhi kehidupan sekarang maupun masa depan. Nilai-nilai moral, seperti welas asih, kejujuran, pengendalian diri, kasih sayang, dan toleransi, tidak hanya menjadi pedoman individu, tetapi juga mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Dengan demikian, sistem ajaran agama Buddha memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan modern, karena mampu membimbing manusia menghadapi tantangan dan ketidakpastian hidup, serta menjadi landasan moral, etika, dan spiritual yang membantu mencapai kebahagiaan, kedamaian, dan pembebasan dari penderitaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. *Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*. Surabaya: Alpha, 71–72.
- Fuadil Nuriz, Muhammad Adib. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jogjakarta: Penerbit Buku Ajar Kampus dan Pesantren, 2008, 116.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung: Anggota IKAPI, 1985, 178.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*.
- Khairiah. *Agama Buddha*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018, 27.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jakarta: Adi Cipta Adi Pustaka, Jilid 17, 1991, 305.
- Rahula, Walpola. *What the Buddha Taught*. New York: Grove Press, 1974, 45, 47.
- Gethin, Rupert. *The Foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press, 1998, 59.
- Harvey, Peter. *An Introduction to Buddhism: Teachings, History and Practices*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013, 83.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Dunia*. Terj. Saafroedin Bahar, 159.
- Sou'yb, J. *Agama-agama Besar di Dunia*. Pustaka Alhuana, 1983, 72.
- Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). Peran ilmu pengetahuan agama Buddha dalam konstruksi etika sosial dan spiritual masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 3(2), 84–95.
- Fuadil Nuriz, Muhammad Adib. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jogjakarta: Penerbit Buku Ajar Kampus dan Pesantren, 2008, 116.
- Arifin, Zainul. *Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*. Surabaya: Alpha, 72.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*, op.cit., 70–71.